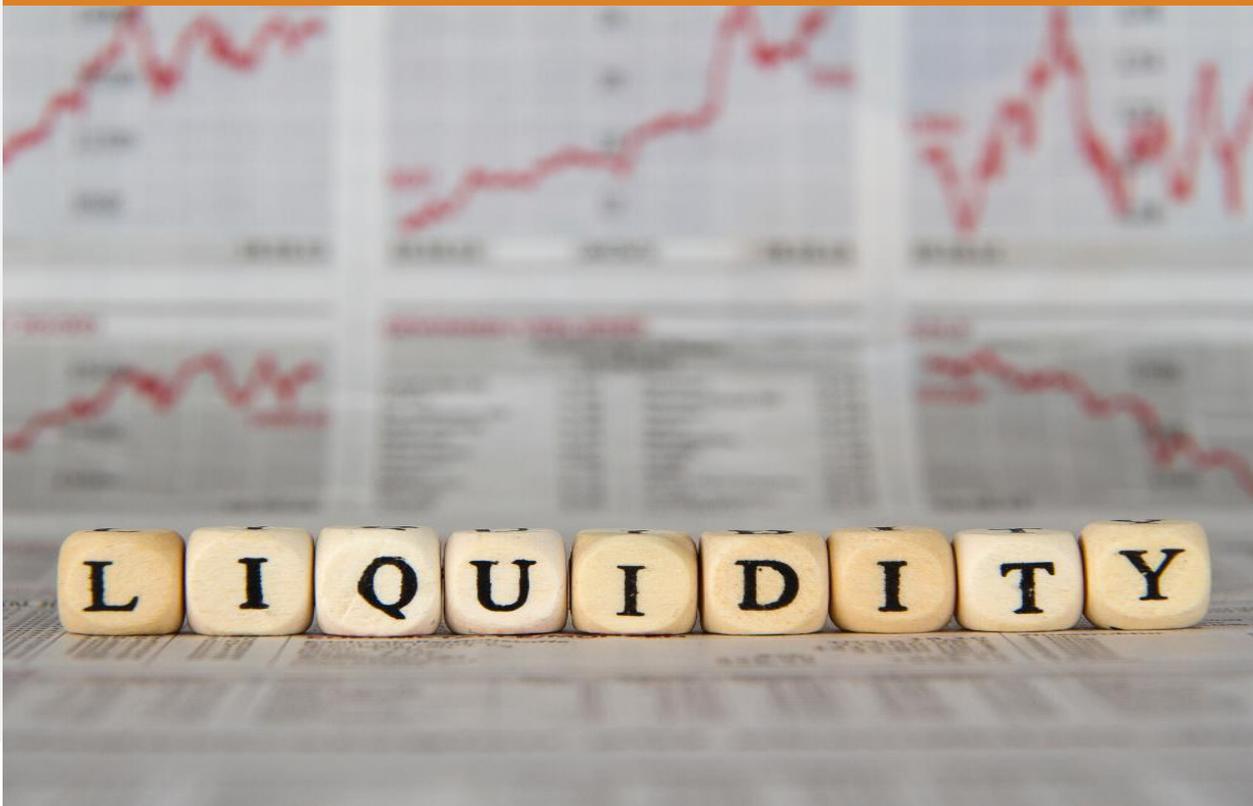


# MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Maret 2023



## Ringkasan

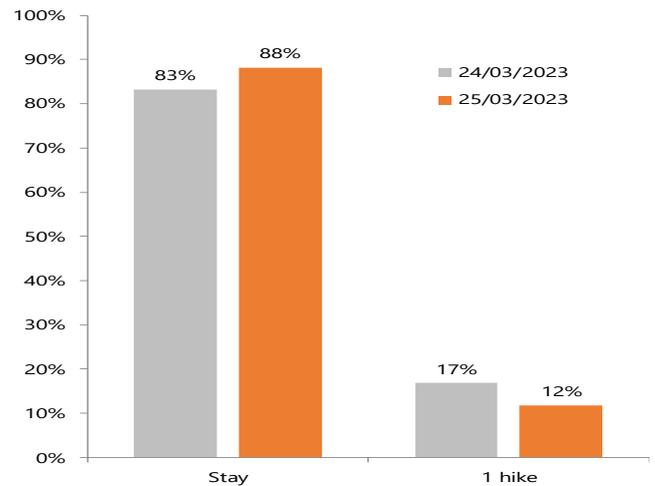
- Suku bunga kebijakan moneter global masih dalam tren naik dan dipertahankan tinggi sebagai upaya menekan inflasi ke target jangka panjangnya. Sementara, The Fed potensial menahan laju kenaikan suku bunga dan normalisasi balance sheet pasca kegagalan dan penutupan beberapa bank.
- Likuiditas perbankan tetap longgar dengan tingkat permodalan yang kuat mendukung ekspansi dan mengantisipasi tekanan risiko kredit. Sementara itu suku bunga simpanan masih dalam tahap transisi penyesuaian pasca kenaikan suku bunga kebijakan.

## LIKUIDITAS GLOBAL

### Kebijakan Moneter Global

The Fed kembali menaikkan suku bunga sebesar 25 bps ke level 4,75-5,00% pada FOMC Maret 2023, ditengah indikator tenaga kerja yang meningkat dan kondisi perbankan pasca jatuhnya tiga bank di Amerika Serikat. Kendati perkembangan terakhir cenderung membebani aktivitas ekonomi, namun The Fed akan terus memantau perkembangan tersebut dan menimbang implikasinya terhadap kebijakan moneter. Sementara itu, *European Central Bank* (ECB) melanjutkan kenaikan suku bunga 50 bps pada 16 Maret 2023 ke level 3,50%. Data menunjukkan inflasi di Zona Euro sedikit menurun pada Februari 2023 dari 8,6% (yoy) menjadi 8,5% (yoy). Kenaikan suku bunga juga dilakukan oleh *Bank of England* sebesar 25 bps pada Maret 2023.

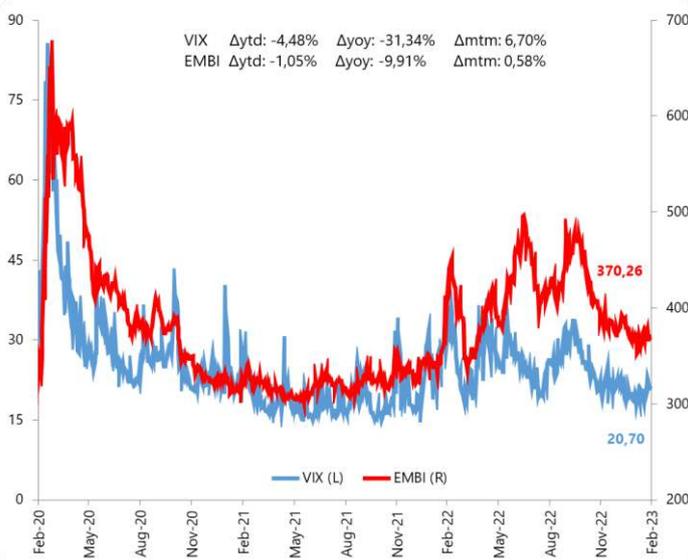
### Probabilitas Kenaikan Fed Rate Maret 2023



Sumber: CME Group

### Outlook

Pasca penutupan Silicon Valley Bank (SVB) dan beberapa bank, The Fed diperkirakan akan menahan laju kenaikan agresif dari *fed rate* dan normalisasi *balance sheet* untuk menjaga sistem keuangan agar tetap stabil. *Fed Fund Rate* diperkirakan telah mencapai puncaknya dan akan mempertahankan suku bunga acuannya pada FOMC bulan Mei 2023, selanjutnya akan turun pada akhir tahun 2023. Kebijakan tersebut diperkirakan akan berlangsung dalam jangka waktu cukup panjang "*higher for longer*" untuk mengembalikan inflasi ke target 2% dari yang saat ini masih sebesar 6%. Lebih lanjut adanya penyesuaian kebijakan moneter tersebut akan berdampak pada volatilitas arus modal di pasar keuangan *emerging market* (EM). Adanya tren pemulihan ekonomi domestik yang lebih baik dan level inflasi yang terkendali diharapkan dapat mengurangi tekanan di pasar keuangan domestik akibat sentimen sisi eksternal.



### Sentimen Pasar Global

Sentimen volatilitas pasar keuangan global meningkat sepanjang Februari 2023. Hal ini didorong oleh ekspektasi berlanjutnya *stance hawkish* The Fed ditengah indikator perekonomian Amerika Serikat yang tetap solid. Pada Februari 2023, indeks VIX naik 6,70% (mtm) ke level 20,70, sementara indeks EMBI naik sebesar 0,58% ke level 370,26. Berlanjutnya kenaikan suku bunga oleh bank sentral global masih memberikan tekanan pada pasar obligasi domestik. Hingga Februari 2023, pasar obligasi mencatat *outflow* sebesar Rp7,57 triliun (mtm), sementara pasar saham mencatat *inflow* sebesar Rp5,71 triliun (mtm). Aliran modal asing masuk pada pasar saham sejalan dengan fundamental perekonomian domestik yang tetap kuat.

Sumber: Bloomberg

### Outlook

Indeks VIX diproyeksikan masih akan bergerak *volatile* di tengah perubahan ekspektasi pasar atas arah kenaikan Fed Rate dan dampak penutupan beberapa bank yang merembet ke eropa. Selain itu, risiko perlambatan ekonomi di beberapa kawasan utama khususnya Zona Eropa dan AS berpotensi menyebabkan sentimen negatif lanjutan pada aktivitas investasi. Di sisi lain, indeks EMBI yang menggambarkan sentimen investor terhadap pasar *fixed income* negara berkembang potensial bergerak naik sejalan dengan sinyal kebijakan The Fed dan kenaikan US Treasury. Reposisi investasi di pasar keuangan potensial berlanjut dalam jangka pendek di tengah upaya investor mengukur *spillover* risiko eksternal ke pasar domestik.

## Yield Obligasi dan Arus Modal

Arah kebijakan The Fed yang memutuskan untuk "higher for longer" ditengah indikator perekonomian yang tetap solid mendorong volatilitas di pasar obligasi. Yield US Treasury AS meningkat 41 bps ke level 3,92% pada Februari 2023. Hal ini berdampak pada penurunan harga karena pelaku pasar mengantisipasi periode suku bunga tinggi yang lebih lama. Dari dalam negeri, surat berharga negara yield obligasi tenor 10 tahun meningkat 19 bps (mtm) ke level 6,90%. Pasar SBN cenderung tetap kuat ditopang oleh perbankan dengan total kepemilikan sebesar Rp1.807,00 triliun (33,24% dari total SBN), sementara porsi kepemilikan asing cukup rendah sebesar Rp804,32 triliun (14,79%).

Negara	Yield 10Y (%)	ytd	mtm
Turki	9,91	31	-48
India	7,43	11	9
Amerika Serikat	3,92	5	41
China	2,92	8	1
Indonesia	6,90	-4	19

Flow Pasar Keuangan Domestik	ytd	mtm
Pasar Saham (Rp Triliun)	2,50	5,71
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	42,13	-7,57

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

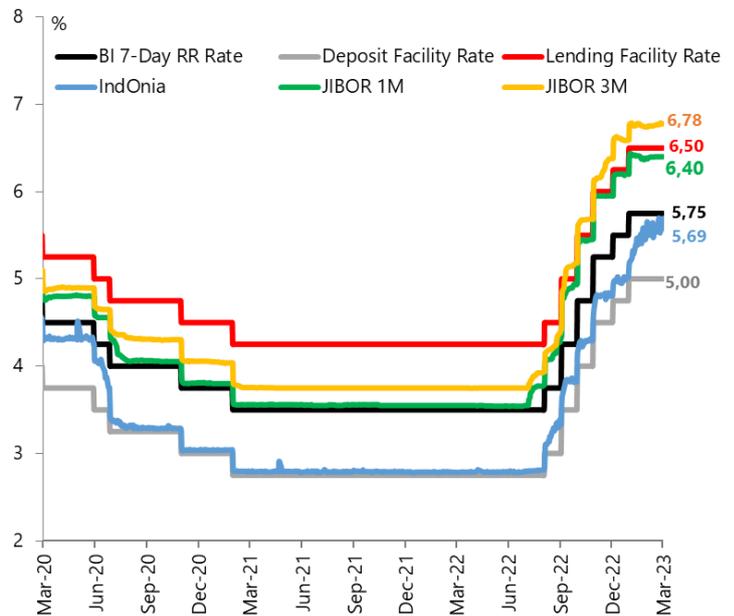
## Outlook

Imbal hasil obligasi pemerintah AS berpotensi naik dipicu rencana kenaikan Fed Rate dengan laju yang lebih lambat ditengah penutupan 3 (tiga) Bank di AS. Meskipun demikian, volatilitas *capital outflow* di pasar obligasi *emerging market* diperkirakan lebih rendah dibandingkan tahun 2022. Pada saat yang sama kebijakan moneter domestik diupayakan untuk akomodatif untuk pemulihan ekonomi dan mengembalikan inflasi ke target level  $\pm 3\%$  untuk tahun 2023. Peningkatan penempatan SBN oleh bank bertahap mulai berkurang sejalan naiknya permintaan kredit namun dukungan dari dana pensiun dan asuransi diperkirakan stabil.

## LIKUIDITAS DOMESTIK

### Kebijakan Moneter & Makroprudential

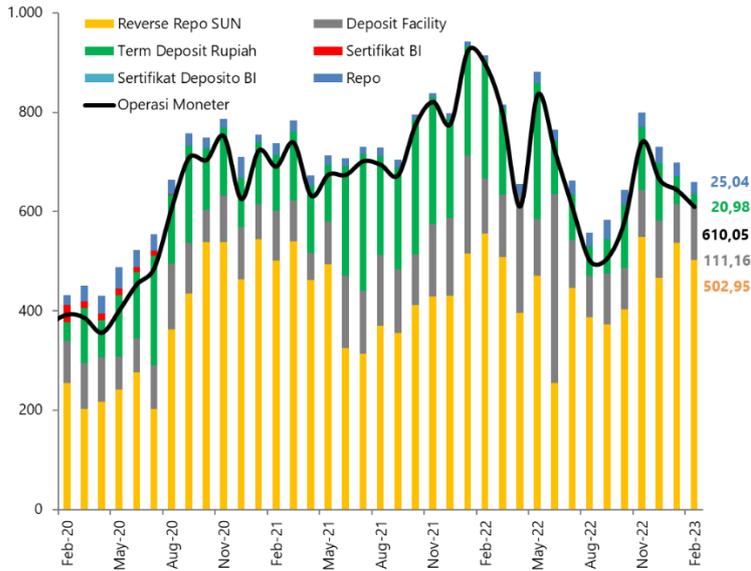
Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Maret 2023 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,50%. Keputusan tersebut tetap konsisten dengan *stance* kebijakan moneter *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi dan inflasi ke depan. Di sisi lain, suku bunga perbankan tetap kondusif dalam mendukung pemulihan ekonomi. Secara *point to point* (20 Maret 2023 terhadap 20 Februari 2023), IndOnia naik 4 bps ke level 5,69%, sementara JIBOR 1 bulan dan 3 bulan masing-masing naik 2 bps ke level 6,40% dan 4 bps ke level 6,78%. Kenaikan IndOnia yang cukup tinggi merupakan dampak dari strategi Bank Indonesia mempercepat transmisi kenaikan BI7DRR>



Sumber: BI, Bloomberg, 20 Maret 2023

## Outlook

Kebijakan moneter masih akan difokuskan untuk mencapai stabilitas pemulihan ekonomi di tengah upaya membawa level inflasi ke target  $\pm 3\%$ . Kebijakan The Fed yang berpotensi naik dan adanya pemberitaan negatif lanjutan pasca penutupan bank di AS dan gejala perbankan di Eropa diperkirakan relatif terbatas dampaknya pada kondisi likuiditas domestik. Meski demikian langkah antisipasi perlu ditingkatkan terutama terhadap likuiditas dolar global dan alirannya ke domestik. Pada saat yang sama, bauran kebijakan makroprudensial dan sinergi kebijakan sistem keuangan perlu tetap diupayakan akomodatif untuk menjaga risiko *spillover* dari potensi perlambatan global dan sentimen negatif lainnya.



## Uang Beredar dan Operasi Moneter

Likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) tetap tumbuh positif 7,9% (yoy) pada Februari 2023. Posisi M2 tercatat sebesar Rp8.300,0 triliun atau tumbuh 0,34% (mtm), meningkat dibanding pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar -3,00% (mtm). Pertumbuhan jumlah uang beredar dipengaruhi oleh aktiva dalam negeri bersih. Hingga Februari 2023, posisi operasi moneter (OM) konvensional Bank Indonesia turun Rp33,68 triliun dari posisi bulan sebelumnya menjadi Rp610,05 triliun. Penurunan posisi OM didorong oleh strategi bank dalam meningkatkan penyaluran kredit. Penurunan terjadi pada pos *reverse repo* SUN, *term deposit* Rupiah, dan *repo* yang tercatat masing-masing sebesar Rp34,82 triliun, Rp35,26 triliun, dan Rp2,78 triliun.

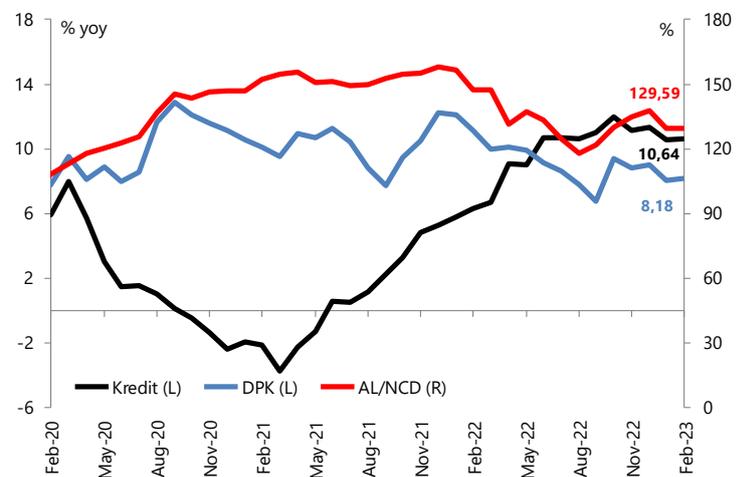
Sumber: BI

## Outlook

Laju pertumbuhan M2 ke depan diperkirakan berlanjut dipengaruhi akselerasi pertumbuhan kredit perbankan. Meskipun demikian, masih terdapat potensi *capital outflow* dari pasar saham dan obligasi yang dapat menahan pertumbuhan M2 yang disebabkan kenaikan suku bunga global khususnya Fed Rate. Selain itu pasca kenaikan pada suku bunga acuan akan mempengaruhi strategi pengelolaan likuiditas bank, penyesuaian suku bunga simpanan dan kredit di tengah tren kredit yang berpotensi meningkat. Perkembangan M2 dalam jangka pendek juga akan dipengaruhi meningkatnya kebutuhan penyaluran kredit serta permintaan dana tunai untuk kegiatan bisnis dan konsumsi terutama menjelang hari raya Idul Fitri. Operasi moneter Bank Indonesia dalam jangka pendek diperkirakan dapat turun untuk menjaga kecukupan likuiditas, namun tetap akomodatif untuk mengendalikan ekspektasi inflasi dan stabilitas nilai tukar.

## Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Fungsi intermediasi perbankan terus meningkat didukung perkembangan likuiditas yang tetap longgar dan penguatan pada sisi permodalan untuk mendukung ekspansi dan mengantisipasi tekanan risiko kredit. Fundamental kondisi perbankan relatif kuat. Sementara itu, pada Februari 2023 tingkat likuiditas juga relatif memadai dengan rasio AL/NCD di level 129,59%, AL/DPK sebesar 29,09% dan LDR sebesar 79,8%. Kinerja intermediasi perbankan terus meningkat, tercatat kredit perbankan tumbuh sebesar 10,64% (yoy) diikuti dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 8,18% (yoy). Pertumbuhan kredit perbankan sejalan dengan tren pemulihan ekonomi yang semakin kuat.

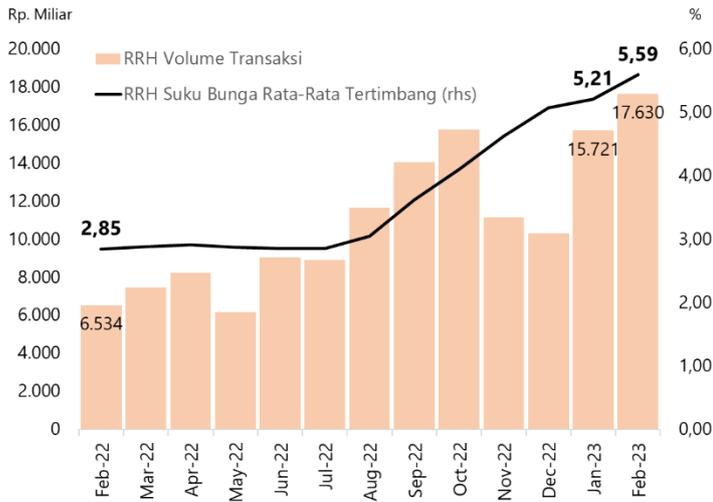


Sumber: LBUT, OJK, LPS, Bank Indonesia

## Outlook

Pertumbuhan kredit diperkirakan akan terus tumbuh seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, dana pihak ketiga diperkirakan masih akan tumbuh meski dengan laju lebih lambat. Kebutuhan penyaluran kredit yang meningkat diperkirakan dapat terpenuhi ditopang kondisi likuiditas bank yang memadai. Pengelolaan portfolio kredit baru masih akan dilakukan secara selektif dengan terus melakukan pemantauan terhadap kinerja operasional debitur sebagai mitigasi risiko kredit. Perpanjangan kebijakan kredit restrukturisasi secara *targeted* oleh OJK hingga 2024 diharapkan mengurangi tekanan pada kinerja perbankan dan memberikan ruang efisiensi. Bank berusaha untuk menjaga pertumbuhan kredit yang sehat dengan mempertimbangkan pengelolaan likuiditas yang tetap terjaga.

### Total Industri – DN (Seluruh Tenor)



### Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Volume rata-rata harian transaksi PUAB valuta asing pada Februari 2023 turun ke level USD 154 juta dengan suku bunga rata-rata 4,53%, dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD 193 juta dengan suku bunga rata-rata 4,34%. Sementara itu, volume rata-rata harian PUAB Rupiah naik ke level Rp17,63 triliun dengan suku bunga rata-rata 5,59% (Februari 2023), meningkat dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar Rp15,72 triliun dengan suku bunga rata-rata 5,21%. Transaksi PUAB diperkirakan masih akan meningkat sejalan kondisi likuiditas perbankan yang memadai dan masih tingginya permintaan kredit.

\* RRH PUAB memperhitungkan seluruh tenor, termasuk tenor *overnight*  
Sumber: SSKI, LHBUI BI, LBU Antasena

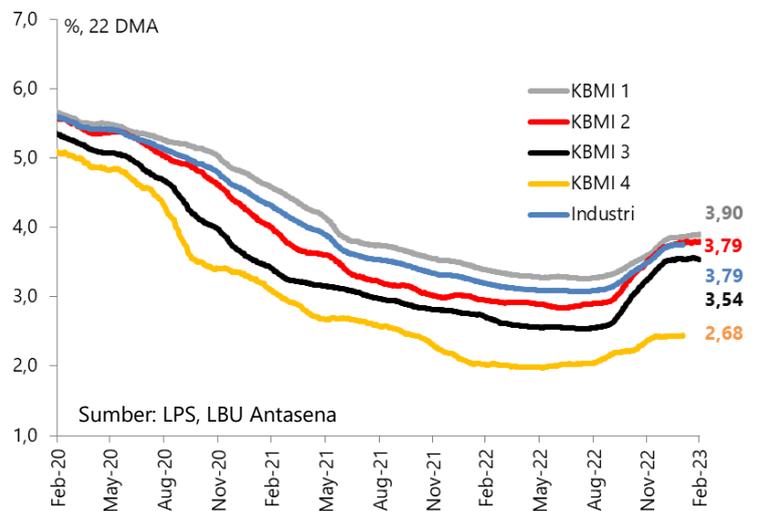
### Outlook

Volume aktivitas PUAB masih berpotensi meningkat dalam beberapa periode ke depan sejalan dengan tren penyaluran kredit yang meningkat kembali ke level pra pandemi. Sementara itu, suku bunga PUAB Rupiah diperkirakan akan naik pasca kenaikan BI7DRR dan peningkatan volume transaksi. Pada saat yang sama, suku bunga PUAB valas juga potensial berlanjut naik seiring kenaikan suku bunga kebijakan *offshore* yang lebih agresif. Kenaikan volume aktivitas PUAB merupakan indikasi lain peningkatan kebutuhan likuiditas bank untuk aktivitas jangka pendek yang disebabkan peningkatan kebutuhan untuk kredit dan aktivitas nasabah. Bank sentral akan terus berupaya menjaga level likuiditas yang memadai di pasar uang antar bank untuk memastikan bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal.

### Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan Rupiah melanjutkan peningkatan dengan laju yang lebih landai ditengah kondisi likuiditas yang longgar. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank pada Februari 2023 naik 4 bps ke level 3,79%. Pada periode yang sama, suku bunga KBMI 4 menunjukkan kenaikan terbesar yaitu 25 bps ke level 2,68% kemudian diikuti oleh KBMI 1 yang naik 4 bps ke level 3,90%. Suku bunga simpanan valuta asing meningkat lebih cepat sejalan dengan kenaikan arah kebijakan suku bunga The Fed. Suku bunga rata-rata seluruh bank valuta asing naik 10 bps ke level 1,45%, sementara itu suku bunga KBMI 2 terpantau naik paling tinggi yaitu 18 bps ke level 1,76%.

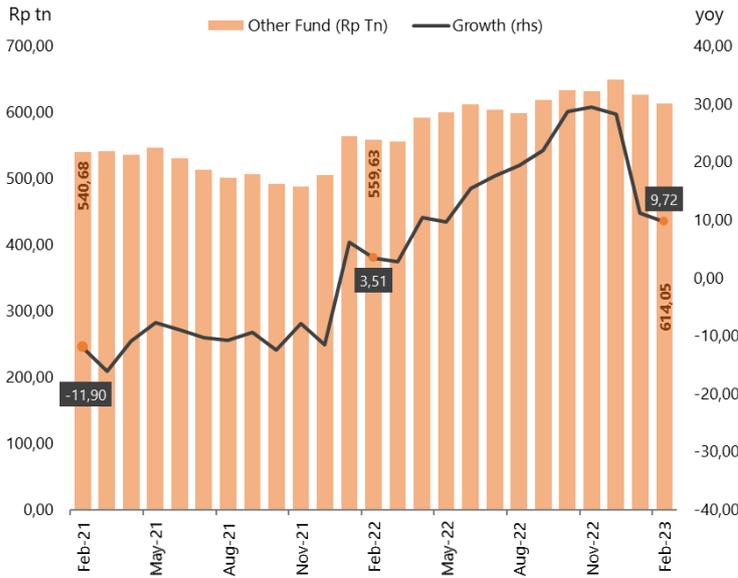
### Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah



Sumber: LPS, LBU Antasena

### Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan masih akan meningkat secara bertahap sejalan dengan kenaikan BI7DRRR. Meski demikian kondisi likuiditas bank yang terjaga ditengah meningkatnya penyaluran kredit akan mempengaruhi kecepatan respon bank melakukan penyesuaian. Pada saat yang sama kenaikan bunga simpanan valas diperkirakan juga masih akan berlanjut dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore*. Penyesuaian suku bunga perbankan diperkirakan masih akan memperhatikan target *spread* biaya bunga simpanan dan kredit dalam rangka menjaga kinerja *net interest margin*. Kecepatan penyesuaian suku bunga simpanan antar kelompok bank potensial tetap berbeda, namun diharapkan tidak berdampak signifikan pada kenaikan suku bunga kredit.



## Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK tumbuh sebesar 9,72% (yoy) pada Februari 2023, lebih rendah dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 11,25% (yoy). Sumber dana non DPK turun karena laju pertumbuhan DPK yang masih stabil ditengah laju pertumbuhan kredit yang juga masih stabil. Sehingga likuiditas bank masih sangat memadai.

Sumber dana non DPK pada Februari 2023 dikontribusi dari penurunan kewajiban pada bank lain sebesar Rp10,96 triliun dibanding bulan sebelumnya, diikuti penurunan surat berharga dan pinjaman diterima masing-masing sebesar Rp1,61 triliun dan Rp0,93 triliun.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.  
Sumber: LPS, LBU Antasena

## Outlook

Pendanaan non DPK perbankan diperkirakan akan terus tumbuh sejalan dengan peningkatan kebutuhan penyaluran kredit. Hal ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber likuiditas perbankan. Hingga saat ini kinerja perbankan masih menunjukkan tren positif dari sisi rentabilitas dan permodalan sehingga perbankan masih memiliki ruang tambahan untuk mengakses ke pasar modal. Meskipun demikian, kenaikan suku bunga kebijakan global dan domestik saat ini perlu dicermati untuk memastikan biaya dana non DPK tidak membebani neraca bank dalam jangka panjang.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan  
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : [data.surveilans@lps.go.id](mailto:data.surveilans@lps.go.id)

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190